

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.

Pendidik ialah suatu tuntunan dari segala kekuatan yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Pendidikan yang baik tentu saja akan membawa bangsa ke arah yang lebih baik dan maju tentunya. Pendidikan dikatakan baik dan berkualitas jika dengan adanya pendidikan tersebut akan membawa peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik (satu penilaian terhadap perbuatan, ucapan, sikap dan cara yg ditunjukkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari baik kepada individu atau kebaikan secara umum), unggul (sebagai kata sifat yang berarti "lebih tinggi" pandai, baik, cakap, kuat, awet, dsb daripada yang lain-lain), cerdas (kemampuan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan, informasi, dan keterampilan), kreatif (kemampuan yang sudah dimiliki oleh setiap orang untuk menciptakan hal-hal atau produk-produk baru serta digunakan juga untuk mencari solusi dari suatu permasalahan yang sedang terjadi), inofatif serta mempunyai keseimbangan antara bidang sains dan agama.

Keseimbangan di maksud agar nantinya meskipun dalam bidang sains mengalami kemajuan yang begitu pesat,tetap diimbangi dengan agama yang kuat pula. Sedangkan menurut Mahbubi dalam bukunya yang berjudul *islami dalam budaya sekolah*,mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses internalisasi budaya ke dalam jiwa individu dan masyarakat yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan sehingga menjadi beradab.<sup>1</sup> Hal tersebut di karenakan pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam

1. Aspek keagamaan (aspek kognitif) adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.
2. Aspek perasaan (Aspek afektif) aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniiah siswa.
3. Aspek transformasi (aspek psikomotorik) adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, ketepatan, teknik dan cara pelaksanaan sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Proses pembiasaan nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai karakter pada kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari peran dan pendidikan orang tua, guru

---

<sup>1</sup> M.Mahbubi,*Islami dalam budaya sekolah : Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Islami dalam budaya sekolah*,Yogyakarta:Pustaka ilm,2012,hlm.37

dan lingkungan sekitar<sup>2</sup>. Pada saat ini umumnya di Indonesia kita dapat melihat bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih sangat prihatin di mana moral dan sopan santun siswa masih rendah. Sebagai contoh saat ini masih sering terjadi tawuran antara pelajar, tindakan kekerasan, bahwa tidak sedikit diantara mereka yang berpegangan tangan dengan lawan jenis di muka umum tanpa adarasa malu, padahal kalau dikatakan umur pelajar yang ada di Indonesia itu masih di bawah umur.<sup>3</sup> Terutama anak-anak tinggal di kota cenderung menampilkan akhlak yang kurang baik.

Tentunya kita sebagai pendidik melihat akan hal itu sangat memprihatinkan karena tugas kita adalah membangun karakter seseorang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kami perlu berbenah kualitas pendidikan agar bisa membentuk karakter seorang itu menjadi lebih baik. Meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan karakter yang lebih baik tentunya harus memiliki sebuah Dasar-peningkatan nilai-nilai agama Islam. Untuk menjadi pendidik yang baik perlu adanya persiapan, upaya peningkatan kredibilitas dan wibawa, menarik simpati peserta didik, memahami peserta didik, menumbuhkan solidaritas, upaya pendekatan dengan peserta didik penting dilakukan untuk memudahkan pendidik memberikan pengaruh yang baik kepada peserta didik, ketika telah menjalin kedekatan dengan peserta didik, pendidik mampu dengan mudah memberikan transfer ilmu, dengan begitu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

---

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Islami dalam budaya sekolah: konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 29

<sup>3</sup> Global Prima meraih peringkat juara umum setelah berhasil merontokkan 38 peserta SLTA se-Sumatera Utara. (Warta UISU, 2016:8)

Peserta didik adalah sekelompok orang atau anak yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang ingin memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir dan kecerdasannya, Peserta didik berhak menerima ilmu dari seorang pendidik, seorang pendidik berkewajiban untuk membimbing peserta didik agar dengan mudah memperoleh ilmu yang diberikan oleh pendidik. Selain itu pendidik berkewajiban membimbing peserta didik untuk tetap berada di dalam nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Melihat beberapa dekade terakhir, beberapa masalah yang di hadapi pendidikan saat ini menunjukkan paradigma yang menarik. Salah satu faktornya adalah mulai terabaikannya nilai-nilai dalam proses pembelajaran, khususnya nilai-nilai Islam seperti akhlak, sopan santun. Kita melihat bahwa para orang tua yang ada di kota lebih menyukai anak-anaknya itu belajar tentang pengetahuan umum ketimbang pengetahuan tentang agama islam, padahal dampak apa yang dilakukan para orang tua tersebut berimbas kepada karakter pada orang tua tersebut berimbas kepada karakter anak yang jauh dari pada agama islam. Maka itu kita perlu memasukkan Nilai- nilai keislaman anak untuk meningkatkan karakter itu bisa menjadi lebih baik.

Nilai-nilai agama islam merupakan Bagian dari nilai material dan di wujudkan dalam realitas pengalaman spritual dan fisik. Nilai-nilai agama islam merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi pekerti. Nilai- nilai Islam adalah kebenaran mutlak universal dan sekral. Kebenaran dan

---

<sup>4</sup> Ghazali Basri, *konsep dan pengertian pendidikan menurut perspektif Islam: jurnal pendidikan Islam*. Vol.I No.3, 2020. hlm. 9

kebaikan agama melampaui emosi, keinginan nafsu manusia. Penanaman nilai-nilai Islam dalam suatu pendidikan tersebut harus mudah dipahami sehingga para siswa atau peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, Aplikasi dari nilai-nilai Islam tersebut setidaknya terimplementasikan di lingkungan terdekat para peserta didik, seperti di sekolah ataupun di keluarga.

Sedemikian pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningaktakan kesejahteraan masyarakat, dan membangun dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi. Perhatian tersebut antara lain ditujukan dengan cara menyediakan alokasi anggaran yang berarti. Serta membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan.

Hal ini diperkuat oleh pengertian pendidikan yang di tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada

dalam masyarakat.<sup>5</sup> berbekal ilmu pengetahuan agama islam maka seiring bertambahnya usia, ia akan tahu bagaimana harus bersikap terhadap tuhan, sesama, dan terhadap lingkungannya. Ia akan bertindak sesuai dengan aturan-aturan islam ketika berada di lingkungan sekolah dan masyarakat.<sup>6</sup> Salah satu penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Keluarga bahwa “Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut”.

Mentoring biasa disebut dengan istilah Halaqah merupakan kumpulan orang-orang yang duduk melingkar. Maksudnya ada proses pembelajaran dimana murid-murid melingkari gurunya yang bertujuan agar informasi yang disampaikan sampai kepada tujuan menyentuh aspek ilmu, akhlak dan amal. Konsep mentoring atau halaqah ini merupakan pendidikan informal bermula dari ajaran Rasulullah saw yang dilakukan dirumah-rumah para sahabat, terutama rumah Arqam bin Abil Arqam.<sup>7</sup>

Pendidikan ini berkaitan dengan upaya-upaya da’wah dalam menanamkan akidah Islam serta pembebasan manusia dari segala macam penindasan. Setelah

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab IV Pasal 1 Ayat 2.

<sup>6</sup> Yanti suhela, *analisis kebijakan Pendidikan*, LENTERA Indonesian 2020, hlm. 11

<sup>7</sup> Sima rotib Adnan Abu Ramuz, *Tarbiyatu Athifli Fii Al-Islam, Risalah Magistir Dirosat Islamiyah*, Jakarta: Gramedia, hlm. 12

masyarakat Islam terbentuk, maka halaqah dilaksanakan di masjid, dan pada perkembangannya, halaqah ini dijadikan pendidikan formal dengan istilah madrasah atau sekolah. Mentoring juga terdapat proses belajar dan mengajar. Idealnya, kegiatan mentoring tidak hanya fokus kepada bagaimana orang memberi nasehat, tetapi juga bagaimana orang mau mendengarkan nasehat. Dengan begitu akan tercipta suasana saling belajar yang akan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Dari sinilah seseorang yang tadinya tidak tahu sama sekali menjadi paham, bahkan mungkin menjadi ahli dalam bidangnya.<sup>8</sup>

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah ta'lim. Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut: Pertama, ta'lim adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Kedua, proses ta'lim tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid.

Istilah yang sering dirujuk untuk merumuskan konsep pendidikan Islam adalah term "tarbiyah". Sebenarnya di kalangan Muslim sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang mungkin digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Dengan pertimbangan yang

---

<sup>8</sup> Dubais dan Karcher, *Handbook of Youth mentoring*, London: Sage Publication, 2005, hlm. 4.

belum jelas, istilah yang sekarang sering dipakai dan berkembang secara umum di dunia Arab dan Islam pada umumnya adalah tarbiyah. Salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan dengan Kulliyat al-Tarbiyah, atau yang di Indonesia disebut dengan Fakultas Tarbiyah. Istilah ketiga yang digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah adab. Arti dasar istilah ini yaitu "undangan kepada suatu perjamuan" Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabahu fataaddaba*" berarti *allamahu* (mendidiknya)

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti diketahui pemahaman tentang nilai-nilai keislaman pada peserta didik di MTs Ulumul Qur'an Medan Teladan Barat Kecamatan Medan kota masih kurang, pendidik kurang mengawasi setiap peserta didiknya, sehingga pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai keislaman masih kurang. Salah satu penyebab peserta didik kurang memahami nilai-nilai keislaman yaitu kebanyakan bergaul dengan teman yang bukan seumurannya akibat kurangnya pengawasan orang tua dirumah terhadap anaknya dapat membuat peserta didik semakin jauh dari nilai-nilai keislaman, ditambah lagi kurangnya waktu belajar dan lebih banyak bermain handphone seperti bermain game dan lain sebagainya.

Maka dari itu MTs ulumul Qur'an Medan Teladan barat kecamatan Medan kota memformulasikan penanaman nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring dalam memberikan bimbingan lebih kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai ajaran agama islam dan mengajak peserta didik ikut serta dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran yang di simak oleh pendidik. Sekolah berharap agar peserta



didik tidak hanya mendapatkan ilmu duniawi saja, melainkan diiringi untuk bekal akhirat juga, apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini, kita berada di yang makin canggih dan bebas bergaul bagi setiap orang, peserta didik juga semakin bebas berteman tanpa melihat usianya, sehingga membuat mereka lalai dan tidak sadar atas kewajibannya sebagai hamba Allah Swt, karena semua ini hanya dunia dan sifatnya titipan dan sementara.

Selain itu yang dilakukan terhadap salah seorang guru di sekolah tersebut, dijelaskan bahwa pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai ajaran islam masih rendah, maka dari itu diperlukan upaya dari sekolah agar meningkatkan pembelajaran supaya menjadi semakin lebih baik lagi, agar semakin banyak peserta didik yang memahami nilai-nilai ajaran islam. Kegiatan mentoring memiliki hubungan yang erat dengan Kurikulum 2013 (K13). Dalam konteks penanaman nilai-nilai keislaman, mentoring dapat membantu individu untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai keislaman mereka. Berkaitan dengan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **"PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN SISWA MELALAI KEGIATAN MENTORING DI MTS ULUMUL QUR'AN MEDAN TELADAN BARAT KECAMATAN MEDAN KOTA"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang permasalahan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring di MTs Ulumul Qur'an Medan Teladan Barat Kecamatan Medan Kota?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring di MTs Ulumul Qur'an Medan Teladan Barat Kecamatan Medan Kota?
3. Bagaimana kendala dan solusi guru dalam penanaman nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring di MTs Ulumul Qur'an Medan Teladan Barat Kecamatan Medan Kota?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh penulis adalah:

- a Mendeskripsikan nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring di MTs Ulumul Qur'an Medan Teladan Barat Kecamatan Medan Kota
- b Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring di MTs Ulumul Qur'an Medan Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.
- c Mendeskripsikan kendala dan Solusi guru dalam penanaman nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring di MTs Ulumul Qur'an Medan Teladan Barat Kecamatan Medan Kota

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
- b. Penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru di MTs Ulumul Qur'an Medan Teladan dalam menerapkan menanamkan nilai-nilai keislaman siswa didalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada Lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren.

## D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya saya akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri , yaitu :

### 1. Penanaman

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh.<sup>9</sup> Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik.

### 2. Nilai-Nilai

Dalam bahasa arab, agama berasal dari kata ad-din yang artinya sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hambanya yang menyembah

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hlm. 142.

kepada NYA, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan berkenaan dengan ukhrowi.<sup>10</sup>

### **3. Keislaman**

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.<sup>11</sup> Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.

### **4. Siswa**

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.<sup>12</sup> peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta

---

<sup>10</sup> Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah, Jakarta: Aneka Bahagia, 1993, hlm.11*

<sup>11</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 2, hlm. 91.

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

## **5. Mentoring**

Definisi Mentoring Secara etimologi mentoring berasal dari kata mentor. Dalam kamus bahasa inggris kata mentor merupakan kata benda yang artinya “penasihat atau “pembimbing”. Dengan begitu secara bahasa mentoring diartikan sebagai kegiatan menasehati atau membimbing.<sup>13</sup>Dalam mentoring juga terdapat proses belajar dan mengajar. Idealnya, kegiatan mentoring tidak hanya fokus kepada bagaimana orang memberi nasehat, tetapi juga bagaimana orang mau mendengarkan nasehat. Mentoring juga mendidik kita untuk tsiqah (percaya) kepada pementor. Kepercayaan inilah kunci kesuksesan mengikuti mentoring. Ketika seseorang sudah percaya dengan pemimpin maka hal itulah yang akan mengantarkan kita menuju puncak kesuksesan dunia akhirat. Dengan mentoring, seseorang yang tadinya biasa-biasa saja ternyata mampu berprestasi spektakuler, dengan syarat tsiqah dan rutin.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh spiritual keagamaan terhadap kecerdasan siswa, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini seperti berikut.

---

<sup>13</sup> Mulyadi Hermanto Nasution, “*Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam*”, Al-Muaddib:Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman 5, no.1 (2020), hlm.60

BAB I: Pendahuluan, Merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Landasan teori yang berisikan tentang A. Penanaman nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring di MTs Ulumul Qur'an Medan Teladan Baru Barat Kecamatan Medan Kota, yang mengkaji tentang, Pengertian Penanaman nilai-nilai keislaman, Macam-macam nilai-nilai keislaman, Tujuan penanaman nilai-nilai keislaman, Strategi penanaman nilai-nilai keislaman dan proses penanaman nilai-nilai keislaman. B. Siswa yang membahas tentang, Pengertian siswa, Kebutuhan-kebutuhan siswa dan Tugas perkembangan siswa C. Kegiatan mentoring yang membahas tentang, pengertian mentoring, Sejarah mentoring, Tujuan Mentoring, Fungsi mentoring, pelaksanaan mentoring dan ruang lingkup mentoring. D. Telaah Pustaka.

BAB III: Metode Penelitian, Dalam bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, Teknik penentuan informasi, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan Teknik keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian, Pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

BAB V: Penutup, Dalam bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

nilai adalah sumber kekuatan, karena nilai memberi orang-orang kekuatan untuk bertindak. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku serta persepsi seseorang. Nilai merupakan sebuah istilah yang mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Definisi nilai sendiri sangat beragam tergantung dari cara pandang seseorang dalam memahami nilai. Dilihat dari definisi secara umum kata penanaman merupakan sebuah kata benda yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.<sup>1</sup> Sedang dalam kamus yang lain, kata penanaman juga dituliskan sebagai sebuah kata benda yang berarti proses, perbuatan, cara menanam(kan)<sup>2</sup>.

Sri Lestari dalam buku Psikologi Keluarga menuliskan definisi nilai (values) menurut Berns sebagai kualitas atau belief yang diinginkan atau dianggap penting. Selain itu Sri Lestari juga menambahkan pendapat Oyserman yang menyebutkan bahwa nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok.<sup>3</sup> Level individu, nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir dalam tindakan-tindakannya. Nilai digunakan sebagai pengaturan diri terhadap dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan

---

<sup>1</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Adi Perkasa, 2018, hlm. 1660.

<sup>2</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 895.

<sup>3</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia, 2018, hlm. 17.

kelompok tempat individu yang berbeda. Dengan demikian nilai sangat berkaitan dengan kehidupan sosial.

Bentuk kelompok, nilai adalah script atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok (*the group's social mind*). Pendapat yang lain dari Sutarjo Adisusilo, menyebut bahwa nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator, meliputi:<sup>4</sup>

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk difikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.

---

<sup>4</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021, hlm. 56.



- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa secara umum nilai merupakan suatu sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek dan mampu memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini. Dewasa ini dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai Islam merupakan sebuah proses melekatkan sebuah kebiasaan pada individu baik yang sebelumnya sudah mengenal hal tersebut maupun belum.<sup>5</sup>

Penanaman nilai-nilai Islam merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh agama Islam. Jika dalam sebuah lembaga pendidikan, maka artinya bagaimana adalah usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai Islam tersebut pada siswa. Sedangkan dasar adanya nilai-nilai Islam mengacu pada dasar agama Islam yaitu al-Quran. Sebagaimana disebutkan oleh

---

<sup>5</sup> Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 895

Muhammad Azmi bahwa dasar tersebut kemudian dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk ijtihad yang meliputi qiyas dan ijma' yang diakui.<sup>6</sup> Mohammad Daud Ali menambahkan, bahwa sebagai sumber agama Islam, al-Quran menempati posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tapi juga sebagai kerangka segala kegiatan.<sup>7</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al Maidah : 48 berikut ini:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا  
 تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً  
 وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي  
 مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
 فَمِنْكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak Menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”. (Qs. Al-Maidah Ayat 48).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Yogyakarta: Belukar, 2006, hlm. 24.

<sup>7</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 106

<sup>8</sup> Departemen Agama Islam, *Al Qur'an Qordoba Tafsir bil Hadis*, Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2015, hlm. 116.

Tafsir Ibnu Jarir mengatakan bahwa seandainya duduk perkaranya seperti apa yang dikatakan oleh Mujahid, niscaya disebutkan oleh firman-Nya dengan ungkapan seperti berikut: "Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, sebagai orang yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai orang yang dipercaya untuk (menerima) Al-Qur'an," yakni dengan ungkapan tanpa huruf ataf. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan. (Al-Maidah: 48).<sup>9</sup>

### **1. Macam-Macam Nilai-Nilai Keislaman**

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan mengatakan bahwa, Islam”adalah agama Allah SWT. yang diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban di dunia ini.<sup>10</sup> Secara singkat Muhaimin menjelaskan bahwa adanya nilai-nilai Islam dijadikan upaya untuk mendidik individu agar menjadi pribadi yang memiliki pandangan dan sikap hidup (way of life) Islami.<sup>11</sup> Muhaimin menyebutkan adapun macam nilai nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai aqidah, akhlak, dan syariah. Namun dalam bidang pendidikan yang lazim digunakan adalah nilai aqidah dan akhlak. sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 152.

<sup>10</sup> Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 18

<sup>11</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 7.

<sup>12</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 148.

#### a. Nilai Aqidah

Aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata 'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang dalam pengertian secara etimologi, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang mendalam atau tersimpul di dalam hati.

Sedangkan secara terminologi, aqidah adalah hal-hal yang wajib. dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan. Dalam buku yang sama, Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari juga menjelaskan terkait dengan fungsi aqidah, diantaranya adalah menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, dan memberikan pedoman hidup yang pasti.

#### b. Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jama'nya akhlaq yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari mengartikan kata khuluq mempunyai kesesuaian dengan khilq, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilq merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).<sup>13</sup> Muhammad Alim mengutip pendapat dari Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathir al-*

---

<sup>13</sup> Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005, hlm. 28.

A'raq mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.<sup>14</sup> Muhaimin juga menjelaskan bahwa menanamkan nilai-nilai Islami merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan juga latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Menurut M Chabib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa untuk lebih memperjelas tentang penanaman nilai-nilai, maka nilai yang dapat ditanamkan pada setiap individu dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi.<sup>15</sup> Antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai yang dilihat dari segi kebutuhan hidup, dapat dibedakan menjadi nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri, dan yang terakhir adalah nilai jati diri.
- 2) Nilai yang dilihat dari segi kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai yang statik dan nilai yang dinamis. Nilai yang statik, yaitu seperti kognisi, emosi, dan psikomotor. Sedangkan nilai yang bersifat dinamis yaitu seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.

---

<sup>14</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosda karya, 2006, hlm. 124.

<sup>15</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 63.

- 3) Nilai yang dilihat dari segi proses budaya, nilai dibagi menjadi nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, nilai kejasmanian.
- 4) Nilai yang dilihat dari segi pembagian nilai, nilai dibagi menjadi nilai-nilai subyektif dan nilai-nilai obyektif metafisik.
- 5) Nilai yang dilihat dari sumbernya, nilai dibedakan menjadi nilai Ilahiyah (*Ubudiyah* dan *Mu'amalah*) dan nilai Insaniyah yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.
- 6) Nilai yang dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal.

Dari beberapa pemaparan terkait macam-macam nilai diatas, Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Nuansa Baru Pendidikan Islam* menegaskan bahwa macam nilai secara hierarkis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yang pertama yaitu nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, bioestetik, ekonomi, politik, dan nilai estetika. Dan yang kedua yaitu nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah. Maka dalam hal ini dapat dimengerti bahwa dalam tulisannya tersebut Muhaimin menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam diklasifikasikan menjadi dua, yaitu nilai Ilahiyah yang terdiri dari nilai yang terkait dengan Ubudiyah dan Mu'amalah serta nilai Insaniyah yaitu nilai yang diciptakan oleh pemikiran manusia berdasarkan kriteria relatif manusia sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm.27.

### 3. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Penanaman nilai-nilai Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang berproses melalui tahap dan tingkatan tertentu. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang berbentuk tetap dan statis, melainkan mencangkup keseluruhan dari kepribadian seseorang dan berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>17</sup> Setiap individu diarahkan untuk membangun suatu pandangan yang positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti. Berharap dari pendidikan yang ditawarkan, setiap individu memiliki kompetensi individual yang tinggi dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai positif dari tujuan khusus pendidikan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya kritis dan kesadaran individu atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama.<sup>18</sup>

Muhammad Yunus memaparkan bahwa pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal, yang pada dasarnya berisi:<sup>19</sup>

- a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt dan Rasul-Nya.

---

<sup>17</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 29

<sup>18</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008, hlm. 14.

<sup>19</sup> Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Nida Karya Agung, 1987, hlm. 13

- b. Ketaatan kepada Allah swt dan Rosul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridhoan Allah swt. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertaqwa kepada Allah swt sesuai dengan tuntunan Islam.
- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati pengajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt melalui ibadah sholat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang bercermin kepada akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara memelihara dan mengelolah alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

#### **4. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman**

Penanaman nilai-nilai Islami, dibutuhkan strategi agar nafas Islami pada sebuah lembaga yang menjadi sasaran yang dituju dapat tercapai dengan maksimal. Strategi secara umum dimengerti, sebagai garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan sebagai pola umum dari



kegiatan untuk mewujudkan tercapainya tujuan yang telah digariskan.<sup>20</sup> Dalam pengertian yang lain, pada dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:<sup>21</sup>

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Penggunaan strategi keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan sungguh-sungguh. Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru.

---

<sup>20</sup> Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2006, hlm. 5.

<sup>21</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 18.

Ramayulis menjelaskan ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu:

- 1) Pendekatan Emosional merupakan upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 2) Pendekatan Rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan.
- 3) Pendekatan Fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Allah Berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 188, sebagai berikut:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ  
الْغَيْبَ لَأَسْتَكْبِرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسْنِيَ الشُّوْبُ إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ  
وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya (Qs. Al-A'raf Ayat 188).*

Tafsir dari Ayat Al-A'raf diatas menurut Jalalain adalah Allah memerintahkan Nabi Saw. agar mengembalikan semua urusan kepada-Nya, dan hendaklah Nabi Saw. menyampaikan bahwa dirinya tidak mengetahui perkara

gaib di masa mendatang dan tidak sedikit pun mengetahui hal tersebut kecuali sebatas apa yang telah diperlihatkan oleh Allah kepada dirinya,

#### b. Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Strategi ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman caracara berbuat dan mengucapkan. Jika dilihat dari psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang agar suatu hal tersebut dapat menjadi suatu hal yang dilakukan tanpa disuruh dan tanpa terbebani.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Dalam kehidupan sehari

hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata.

Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

#### c. Nasehat

Strategi ini merupakan strategi fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati.

Bagi seorang guru strategi menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi penggunaan strategi ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan

karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterita oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

d. Tsawab (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu strategi tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu hal yang membuat jera pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.<sup>22</sup> Model penanaman nilai dengan strategi hukuman menuai banyak pro dan kontra kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

---

<sup>22</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 172.

- 1) Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- 2) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.
- 3) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- 4) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik. Metode pemberian hukuman berupa siksaaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

## **5. Proses Penanaman Nilai-Nilai Keislaman**

Penanaman nilai adalah sebuah proses menanamkan nilai (hal-hal atau sifat yang berguna dan penting sebagai acuan tingkah laku) secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi nilai akidah/keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Semua nilai tersebut penting diajarkan bagi anak-anak seusia mereka yang rentang akan pengaruh dari luar.<sup>62</sup> Proses penanaman nilai-nilai agama Islam berjalan dengan adanya kerja sama oleh beberapa pihak yang saling berkoordinasi satu sama lain.

Ali Muhtadi menyebutkan beberapa teknik dalam proses penanaman nilai, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

a. *Moral Reasoning*

Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Hal ini untuk mengetahui apakah nilai-nilai Islami tersebut telah diterapkan ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui sebuah diskusi. Sebuah proses penanaman nilai, teknik moral reasoning ini, pendidik dan peserta didik saling bersinergi baik secara langsung maupun tidak. Aktivitas yang terjadi antara pendidik dan peserta didik ketika menerapkan proses penanaman nilai dengan teknik ini, adalah sebagai berikut:

1) *Aktivitas Guru*

Mengelola model moral reasoning meliputi kegiatan pendahuluan kegiatan inti, dan penutup yaitu memeriksa kesiapan siswa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menyajikan informasi tentang materi pelajaran, mendorong berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, mendorong siswa untuk bekerja sama atau berinteraksi dalam diskusi.

---

<sup>23</sup> Ali Muhtadi, “*Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah*”, Majalah Ilmiah Pembelajaran, No. 1, Vol. 3 (2007), hlm. 63.

## 2) Aktivitas siswa

Pembelajaran model moral reasoning meliputi mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman, membaca dan mendengarkan cerita dilema moral, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan mengambil keputusan dengan pertimbangan moral, melakukan kerjasama dan menghargai pendapat.

### b. Klarifikasi

Proses ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam mencantumkan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya.
- 2) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar.
- 3) Tahap mengorganisasikan tata nilai sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.



### c. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah:

#### 1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal

#### 2) Tahap transaksi nilai

Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif. Maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF, *Kamus Indonesia Arab-Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, hlm. 44.

### 3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi pada cara menyampaikan materi/isi nilai-nilai, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental 1 dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

## **B. Siswa**

### **1. Pengertian Siswa**

siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.<sup>25</sup> Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Murid atau anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat.

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan

---

<sup>25</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010, hlm. 121

bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian diatas, murid atau anak didik anak adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

## **2. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa**

Tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan, antara lain :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang esensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual
- 2) Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
- 3) Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.<sup>27</sup>

kebutuhankebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hlm. 33

<sup>27</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 40.

- 1) Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)
- 2) Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
- 3) Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

### **3. Tugas Perkembangan Siswa**

Dilihat dari perkembangannya, anak usia SMP berada pada tahap perkembangan masa remaja (13-18 tahun). Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

## C. Kegiatan Mentoring

### 1. Pengertian Mentoring

Mentoring adalah penasehat dalam mengajar jika dia seorang guru maupun orang tua, ini dilakukan agar anak menjadi baik kedepannya. Secara etimologi mentoring berasal dari kata mentor. Dalam kamus bahasa Inggris kata mentor merupakan kata benda yang artinya “penasihat atau “pembimbing”. Dengan begitu secara bahasa mentoring diartikan sebagai kegiatan menasehati atau membimbing. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari nun-shad, dan ha yang ditempatkan untuk dua arti. pertama, murni atau tetap, contoh “*Nashaha al-syai*”, maksudnya benda itu asli atau murni karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Arti “*Nashaha*” yang kedua adalah mengumpulkan atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan “*Nashaha al-tsaub*”, maksudnya menjahit pakaian, karena orang yang menasehati itu pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasehatinya.<sup>28</sup>

Sedangkan arti dari membimbing adalah kegiatan yang bersifat pencegahan dan pengembangan dengan cara mengajak dan membantu orang lain untuk menuju kepada kepercayaan diri dalam jalan yang benar dan perilaku yang baik.<sup>29</sup> Menurut M. Ruswadi dan Adeyasa yang dikutip Gurino Prasetyo mengatakan bahwa mentoring adalah salah satu sarana Tarbiyah Islamiyah

---

<sup>28</sup> Mulyadi Hermanto Nasution, “*Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam*”, Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman 5, no.1, 2020, hlm. 60

<sup>29</sup> Jabir Ahmad Barzan, *Al-Irsyad wa At-taujih An-Nafshi*, Oman: Janadriya, 2016, hlm. 10.

(Pembinaan Islami), yang didalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi dari mentoring ini merupakan pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta mentoring (Syakhsiyah Islamiyah).<sup>30</sup>

Kitab *Tarbiyatu Atthifli Fii Al-Islam* disebutkan bahwa tarbiyah adalah segala bentuk perkataan dan perbuatan yang ditanamkan oleh seorang pembimbing kepada yang dibimbing, dengan tujuan untuk menanamkan karakter yang akan dibawa nya setelah menjadi baligh sesuai arahan Qur'an dan Sunnah.<sup>31</sup> Begitu juga menurut Merriem dalam buku *Hand of Youth Mentoring* dikatakan bahwa mentoring terdapat interaksi antara seseorang yang lebih tua yang berperan sebagai mentor dengan orang yang lebih muda yang berperan sebagai mentee dan di dalamnya terdapat emosional yang kuat yang nantinya akan menimbulkan sebuah kepercayaan, kasih sayang, dan bertukar pengalaman. Dan disinilah mentor membantu mentee untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>32</sup>

Mentoring biasa disebut dengan istilah Halaqah merupakan kumpulan orang-orang yang duduk melingkar. Maksudnya ada proses pembelajaran dimana murid-murid melingkari gurunya yang bertujuan agar informasi yang disampaikan sampai kepada tujuan menyentuh aspek ilmu, akhlak dan amal. Konsep mentoring atau halaqah ini merupakan pendidikan informal bermula dari ajaran Rasulullah

---

<sup>30</sup> Gurino Prasetyo, *Pelaksanaan Program Mentoring Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA N 5 Yogyakarta*, Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2020, hlm. 5.

<sup>31</sup> Sima rotib Adnan Abu Ramuz, *Tarbiyatu Atthifli Fii Al-Islam*, Risalah Magistir Dirosat Islamiyah, 2010, hlm. 12.

<sup>32</sup> Dubais dan Karcher, *Handbook of Youth mentoring*, London : Sage Publication, 2005, hlm. 4.

saw yang dilakukan dirumah-rumah para sahabat, terutama rumah *Arqam bin Abil Arqam*. Pendidikan ini berkaitan dengan upaya-upaya da'wah dalam menanamkan akidah Islam serta pembebasan manusia dari segala macam penindasan.

Setelah masyarakat Islam terbentuk, maka halaqah dilaksanakan dimasjid, dan pada perkembangannya, halaqah ini dijadikan pendidikan formal dengan istilah madrasah atau sekolah. Dalam mentoring juga terdapat proses belajar dan mengajar. Idealnya, kegiatan mentoring tidak hanya fokus kepada bagaimana orang memberi nasehat, tetapi juga bagaimana orang mau mendengarkan nasehat. Dengan begitu akan tercipta suasana saling belajar yang akan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Dari sinilah seseorang yang tadinya tidak tahu sama sekali menjadi paham, bahkan mungkin menjadi ahli dalam bidangnya.

## **2. Sejarah Mentoring**

Mentoring atau halaqah merupakan pendidikan informal yang awalnya dilakukan oleh Rasulullah SAW di rumah-rumah para sahabat, terutama rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Pada waktu itu, pola pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosiopolitik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya.<sup>33</sup>

Pendidikan ini berkaitan dengan upaya-upaya dakwah dalam menanamkan akidah Islam serta pembebasan manusia dari segala macam bentuk penindasan. Setelah masyarakat Islam terbentuk maka halaqah dilaksanakan di masjid, dan

---

<sup>33</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Ed. 1, Cet. 4, Jakarta: Kencana, 2011. hlm.5.

pada perkembangannya halaqah ini menjadi pendidikan formal dengan istilah madrasah atau sekolah. Sebelum terbentuknya madrasah, pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan istilah shuffah dan kuttab atau maktab.

Shuffah menurut Abuddin Nata adalah tempat yang dipakai untuk aktivitas pendidikan. Adapun kuttab atau maktab merupakan tempat kegiatan tulis-menulis, juga tempat untuk mengajarkan al-Qur'an dan pelajaran agama tingkat dasar, sehingga Islam benar-benar menyebar luas sampai ke pelosok-pelosok negeri. Madrasah sendiri menjadi fenomena yang menonjol pada abad ke-11 dan 12 M atau abad ke-5 H seiring dengan didirikannya Madrasah Nizhamiyah oleh Nizham al-Mulk. Sepanjang sejarah Islam, madrasah terfokus pada pembelajaran ilmu agama dengan penekanan khusus pada bidang fiqh, tafsir dan hadits. Pada perkembangan selanjutnya, madrasah tidak hanya terfokus pada ilmu agama tetapi juga menyajikan pembelajaran pada bidang pengetahuan umum, yang oleh para ahli sejarah disebut dengan istilah pendidikan modern.

Sudah menjadi suatu keniscayaan bangsa ini, khususnya lembaga pendidikan melakukan mentoring karena sangat jelas sejarahnya yang dulu pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam rangka mendakwahkan Islam, karena cara tersebut sangat efektif diterapkan meskipun pada zaman sekarang. Yang unik dari kegiatan ini adalah pendekatan saling menasihati, duduk bersama dengan suasana yang tidak formal sehingga muncul suasana yang menyenangkan dalam pembelajarannya.



### 3. Tujuan Mentoring

Pada intinya tujuan dari kegiatan mentoring yang ingin dicapai dan diwujudkan secara global adalah menciptakan situasi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah. Juga menyiapkan manusia untuk dapat hidup penuh kasih sayang dengan saudaranya setelah dihimpun oleh akidah yang benar.<sup>34</sup> Menurut Ruswandi, tujuan mentoring ialah membentuk siswa Muslim agar memperoleh pemahaman tentang Islam dan bersemangat untuk beribadah kepada Allah dengan benar. Dalam buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, dikatakan bahwa tujuan mentoring ialah:

- a. Terwujudnya barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai Islam.
- b. Terbentuknya remaja pelajar yang siap menghadapi tantangan masa depan.
- c. Terbinanya remaja pelajar sebagai batu-bata yang baik dalam bangunan masyarakat.

### 4. Fungsi Mentoring

Adapun berikut fungsi mentoring yaitu :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu memberikan pemahaman secara mendalam dan tuntas terhadap suatu topik atau materi yang akan dibahas.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan kepribadian siswa.

---

<sup>34</sup> Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010. hlm.20.

- c. Fungsi pengembangan, yaitu mengembangkan seluruh kepribadian siswa secara optimal, dengan ketrampilan dan pemahaman yang mengasah konsep dirinya dengan dibekali nilai-nilai Islam yang mendukung dengan harapan dapat mencapai tujuan yaitu membentuk individu menjadi hamba Allah yang taat, sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

## 5. Pelaksanaan Mentoring

### a. Iftitah (Pembukaan)

Berisi taujih singkat dari mentor atau sekilas analisa masalah serta kejadian-kejadian aktual baik terjadi di sekolah atau masyarakat, serta membaca do'a terlebih dahulu.

### b. Tilawah dan Tadabbur

Serentak semua siswa dianjurkan membaca Alqur'an serta ada pembelajaran pembenaran bacaan Alqur'an. Anggota lain menyimak satu sama lain bergilir hingga selesai dilanjut mentadabburi maksud ayat Alqur'an yang dibaca.

### c. Talaqqi Madah (Penyampaian Materi)

Berupa penyampaian materi mentoring secara disiplin, cermat, dan jelas, serta terarah. Bisa juga berupa mutaba'ah atau evaluasi program halaqoh dan penyampaian kondisi belajar, keluarga atau permasalahan yang dapat didiskusikan bersama sehingga satu dengan yang lainnya

---

<sup>35</sup> Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 77

akrab agar suasana kekeluargaan tercipta. Mentor bisa membuat permainan, dengan metode ini siswa diminta mengerjakan suatu bentuk tertentu yang didalamnya terdapat konsep materi yang akan disampaikan.

d. Ta'limat atau Pengumuman

Berisi pemberitahuan rencana-rencana berkaitan dengan info-info terbaru. Agar para mentee mempersiapkan dengan baik dan benar.

e. *Problem Solving*

Berisi penyampaian-penyampaian masalah yang dialami anggota mentoring baik seputar dakwah, masalah pribadi, keluarga maupun masalah prestasi akademik anggota mentoring. berdiskusi pertukaran perasaan, pendapat dan pengalaman antara dua orang atau lebih mengenai topik tertentu.

f. Penugasan Penugasan

biasa digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa sejauh mana siswa memahami materi serta aktif dalam mencari informasi dari banyak sumber agar dapat mengembangkan kreativitas serta kemandirian siswa.

g. Ikhtitam atau Penutup

Usai kegiatan bersama-sama siswa dengan mentor membaca do'a penutup yakni do'a kafaratul majlis dan do'a robithoh atau persatuan

hati, agar sesama peserta mentoring hatinya saling terikat karena Allah SWT.<sup>36</sup>

## 6. Ruang Lingkup Mentoring

Dalam kegiatan mentoring, terdapat beberapa unsur yakni:

### a. Pementor Mentor

Artinya pembimbing atau pengasuh. Secara bahasa, mentoring berasal dari bahasa Inggris mentor yang artinya penasehat.<sup>37</sup> Mentor adalah seorang yang penuh kebijaksanaan, pandai mengajar, mendidik, membimbing, membina, melatih, dan menangani orang lain. Maka kata mentor hingga kini digunakan dalam konteks pendidikan, bimbingan, pembinaan dan latihan. Menurut Satria Hadi Lubis, mentor ialah seorang yang ditugasi untuk membina dalam kelompok mentoringnya. Ia bertindak sebagai pemimpin, ustadz, guru, orang tua, dan sahabat bagi peserta mentoringnya. Peran yang multifungsi ini mengharuskannya untuk memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing dan bergaul. Biasanya, keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang sebagai pembimbing.

Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Medan Teladan Baru Barat Kecamatan Medan Kota, setiap guru bertindak sebagai pementor. Untuk menjadi seorang mentor maka haruslah memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Wida az-Zahida, *Mentoring Fun*, Surakarta : Afra Publising, 2009, hlm. 50

<sup>37</sup> Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi Sukses*, Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2003, hlm.3.

- 1) Memiliki pengetahuan tentang Islam, ditandai dengan mengikuti proses pembinaan.
- 2) Mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf Arab, meskipun tingkat dasar.
- 3) Tidak terbata-bata dalam membaca al-Qur'an.
- 4) Mempunyai kemampuan mengorganisir.
- 5) Mempunyai kemampuan merespon dan menyelesaikan masalah.
- 6) Mempunyai kemampuan menyampaikan ide dan pengetahuannya kepada orang lain.
- 7) Berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak Islami.

Selain menyampaikan materi mentoring sesuai pada buku panduan, pementor juga memiliki tugas:

- 1) Memimpin pertemuan.
- 2) Mengambil keputusan dalam syuro' halaqah.
- 3) Menasehati dan mengupayakan pemecahan masalah peserta.
- 4) Mempertimbangkan berbagai usulan dan kritik peserta.
- 5) Mengawasi dan mengkoordinir penghimpunan dan penyaluran infaq.
- 6) Menghidupkan suasana ruhiyah, fikriyah dan da'wiyah dalam halaqah.
- 7) Membangun kinerja halaqah yang solid, sehat, dinamis, produktif dan penuh ukhuwah.

- 8) Memahami dan menguasai kondisi peserta dan meningkatkan potensi mereka.
- 9) Meneruskan dan mensosialisasi informasi dan kebijakan jamaah.
- 10) Mengupayakan terealisirnya berbagai program halaqah dan jamaah dalam lingkup halaqah.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, pementor mempunyai hak untuk:

- 1) Didengar dan ditaati.
- 2) Dimintai pendapat.
- 3) Dihargai dan dihormati.
- 4) Mengajukan permintaan bantuan untuk melaksanakan tugas.
- 5) Memutuskan kebijakan.
- 6) Membentuk kepengurusan halaqah.

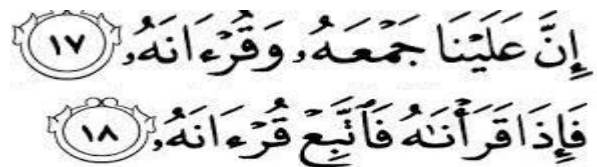
#### b. Peserta Mentoring

Peserta mentoring, atau dikenal dengan istilah mentee merujuk kepada individu yang menerima pertolongan. Dalam memberi khidmat menolong, mentor yang berpengetahuan dan berpengalaman bertindak sebagai pembimbing, rekan dan guru kepada mentee yang memerlukan bantuan. Dalam hal ini, yang dimaksud peserta mentoring ialah siswa.

#### c. Materi Dalam kegiatan mentoring

pada tiap tingkatannya siswa dituntut memahami materi-materi keislaman sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi bacaan bagi manusia untuk memperoleh petunjuk-petunjuk Tuhan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Qiyamah ayat 17-18:



Artinya: Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaanya (di lidahmu). Apabila telah selesai Kami membacanya, maka ikutilah bacaanya itu”. QS. Al Qiyamah: 17-18.

Tafsir Al Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari kalam Allah yang absolut. Sebagai kalam Allah yang absolut, Al Qur'an tidak bisa dimasuki unsur kalam manusia yang relatif. Maka keberadaannya akan tetap terjaga sebagaimana hal ini telah dijanjikan oleh Allah sendiri. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Terdiri atas 30 juz, 114 surat (dimulai dari surat al Fatihah sampai al Nas), dan 6240 ayat.

- 2) Aqidah Aqidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. AlQur'an mengajarkan aqidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak.
- 3) Hadits hadis Nabi dijadikan sebagai pedoman umat Islam yang kedua setelah Alquran

- 4) Fiqhsecara bahasa memiliki arti “tahu atau paham”.
- 5) Akhlakberasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama“ dari khuluqun yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya
- 6) Keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek.

#### **D. Telaah Pustaka**

Penelitian terdahulu berisi tentang uraian hasil penelitian yang relevan tentang persoalan yang akan dikaji.

Pada Fathur Rozi, dengan judul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di SMK Negeri 51 Jakarta”, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) peran kepala madrasah sebagai pemimpin dengan cara membuat program yang berwujud budaya religius di MAN 1 Jember. 2) peran kepala madrasah sebagai manager dalam membangun budaya religius meliputi: a) perencanaan program (niat), b) memberi teladan kepada warga sekolah, c) kemitraan dan ikut andil dalam mendukung kegiatan keagamaan, d) melakukan evaluasi. (3) peran kepala madrasah sebagai motivator telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Secara berurutan dukungan warga sekolah terhadap membangun budaya religius adalah sebagai berikut: komitmen sekolah, komitmen guru, komitmen siswa dan komitmen karyawan. yang dikarang oleh Fathur Rozi, guru keguruan Jurusan Kajian Liberal Islam Tabiya, Universitas Islam Nasional Syafir



Hidayatullah, Jakarta, 2019. Penelitian ini mendeskripsikan proses internalisasi dan kegiatan keislaman yang membina karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan.<sup>38</sup>

Pada Nuranun, Skripsi “Internalisasi nilai-nilai Anurakul Kaliman melalui Nuraini”, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Anurakul kaliman melalui nuraini yang terkandung dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan adanya nilai-nilai religius akhlak dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu nilai akhlak kepada diri sendiri, nilai akhlak kepada keluarga, nilai akhlak kepada ibu bapak, nilai akhlak kepada guru, nilai akhlak sosial, dan nilai akhlak kepada Allah. Nilai-nilai akhlak tersebut memberikan gambaran perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari kurikulum bahasa dan sastra Indonesia serta kriteria bahan ajar yang baik, novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy layak untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra dan memiliki implikasi yang positif terhadap pembelajaran sastra di SMA. Karena isi cerita novel ini banyak mengandung nilai akhlak positif dan nilai moral yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Perilaku positif yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam cerita dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jurusan Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Tabiya, fakultas Universitas Islam Nasional Sumatera Utara dan Diklat di SD 014719 Gabus Laut, lima puluh tempat, tu Karakter siswa

---

<sup>38</sup> Fathur Rozi, *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di SMK Negeri 51 Jakarta*, Universitas Islam Nasional Syafir Hidayatullah, Jakarta, 2019

dibentuk melalui pembentukan Islam dalam Islam di wilayah Dubara, Medan, 2017. Penelitian ini mengeksplorasi proses internasionalisasi yaitu nilai akhlakul kariman dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran agama Islam di SD 014719 sea cork di lima puluh wilayah.<sup>39</sup>

Pada Lukman, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Manajemen Mentoring Di Ukm Kerohanian Iain Curup”. Menurut peneliti, tujuan penelitian ini bertujuan penemuan jawaban tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam melalui model mentoring di UKM kerohanian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan kunci adalah mahasiswa yang tergabung dalam dalam UKM kerohanian IAIN Curup angkatan 2019/2020. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan di UKM Kerohanian dengan mentoring yaitu berawal dari tahapan pembukaan, kegiatan inti, penutup dan evaluasi. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan ialah akidah, ibadah dan akhlak yang diwujudkan dari berbagai kegiatan atau program yang ada di UKM Kerohanian, Seperti Silaturahmi, ifthor jama’i, rihlah atau tadabbur alam dan kunjungan tokoh.<sup>40</sup>

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti sebelumnya lebih berfokus membahas internalisasi nilai-nilai dan nilai-nilai Pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada penanaman nilai-nilai keislaman siswa.

---

<sup>39</sup> Nuranun, *Internalisasi nilai-nilai Anurakul Kaliman melalui Nuraini, Jurusan Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Tabiya*, fakultas Universitas Islam Nasional Sumatera Utara dan Diklat di SD 014719 Gabus Laut

<sup>40</sup> karya Lukman; Ade Sury; Asri Karolina; Ade Kurniawan, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Manajemen Mentoring Di Ukm Kerohanian Iain Curup*, jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia.